



Perasaan Mahasantri Dalam Menjalankan Shalat Berjamaah Tepat Waktu Diasrama Putri Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Yulanda

yulanda278@gmail.com

**Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu**

Correspondence Author: Yulanda

Telp : 0857 2380 1087

E-mail : yulanda278@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Mahasantri,
Perasaan, Sholat
Berjamaah,
Kedisiplinan
Ibadah, Asrama
Putri

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perasaan mahasantri dalam melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu di Asrama Putri UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fenomena ini penting dikaji karena ibadah berjamaah di lingkungan asrama tidak hanya merupakan bentuk ketaatan ritual, tetapi juga pengalaman emosional yang dipengaruhi oleh aturan, motivasi religius, serta dinamika sosial antar-mahasantri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis transkrip. Prosedur analisis meliputi open coding, axial coding, dan selective coding untuk menemukan kategori dan tema tematik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantri mengalami beragam perasaan selama melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu. Perasaan positif yang dominan antara lain rasa tenang, lega, bahagia, dan bangga. Wulan menyatakan bahwa ia merasa "*tenang dan tidak tertekan saat evaluasi hari minggu*", sedangkan Maya mengungkapkan bahwa ia "*lebih bangga terhadap diri sendiri*" setelah menjalankan sholat tepat waktu. Selain itu, Sella menggambarkan pengalaman berjamaah sebagai hal yang "*bahagia... suasannya tuh beda, merasa banget kayak mondok*". Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya perasaan negatif seperti gelisah dan takut dihukum ketika mahasantri terlambat atau tidak mengikuti jamaah, sebagaimana diungkapkan Sella yang merasa "*gelisah... takut dihukum*". Temuan lain menunjukkan bahwa beberapa mahasantri mengalami perubahan emosional dari rasa terpaksa menuju keikhlasan, ditunjukkan oleh pernyataan Wulan bahwa "*awalnya masih terpaksa... lama-lama terbiasa... jadinya ikhlas*". Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perasaan mahasantri dalam melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu berada pada spektrum emosional yang luas dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal. Sholat berjamaah tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga media pembentukan kedisiplinan, kenyamanan spiritual, serta



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

perkembangan emosional mahasantri di lingkungan asrama.

Abstract

Keywords:

Mahasantri,
Emotional
Experience,
Congregational
Prayer, Religious
Practice,
Dormitory
Environment

This study aims to describe the emotional experiences of mahasantri in performing congregational prayers on time at the Female Dormitory of UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. This phenomenon is important to examine because congregational prayer in a dormitory setting is not only a form of ritual obedience but also an emotional experience influenced by institutional rules, religious motivation, and social dynamics among the students. This research employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews and transcript analysis as the primary data collection techniques. The analytical procedures consist of open coding, axial coding, and selective coding to identify relevant categories and thematic patterns. The findings indicate that mahasantri experience a variety of emotions when performing congregational prayers on time. Dominant positive feelings include calmness, relief, happiness, and pride. Wulan stated that she felt "calm and not pressured during the Sunday evaluation," while Maya expressed that she felt "more proud of myself" after consistently praying on time. Furthermore, Sella described her congregational prayer experience as "happy... the atmosphere feels different, it really feels like being at the pesantren." However, the study also found negative emotions such as anxiety and fear of punishment when students were late or failed to join the congregational prayer, as expressed by Sella who felt "anxious... afraid of being punished." Another finding shows that some students experienced an emotional shift from feeling forced to becoming sincere, as reflected in Wulan's statement: "At first it felt forced... over time I got used to it... eventually I became sincere." Overall, this study concludes that the emotional experiences of mahasantri in performing congregational prayers on time span a wide emotional spectrum and are influenced by a combination of internal and external factors. Congregational prayer functions not only as a ritual activity but also as a medium for building discipline, spiritual comfort, and emotional development within the dormitory environment.

PENDAHULUAN

Shalat merupakan ibadah paling fundamental dalam kehidupan seorang Muslim karena menjadi tiang agama sekaligus indikator kualitas hubungan spiritual seseorang dengan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan Islam modern, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai media pembentukan karakter, stabilisasi emosi, serta penataan diri (self-regulation) pada generasi muda. Bagi mahasantri yang tinggal di lingkungan asrama, pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu memiliki posisi strategis dalam menjaga ritme kehidupan spiritual dan sosial. Lingkungan asrama yang terstruktur menuntut mahasantri menyesuaikan seluruh aktivitas harian dengan jadwal ibadah. Konsekuensinya, praktik shalat berjamaah tidak hanya melibatkan aspek kepatuhan formal, tetapi juga memengaruhi dinamika emosional, psikologis, dan sosial mahasantri. Meskipun shalat berjamaah dapat menjadi sumber ketenangan, kenyamanan, dan kedekatan spiritual, sebagian mahasantri juga dapat merasakan tekanan, kecemasan, atau beban emosional akibat tuntutan kedisiplinan atau pengawasan yang ketat. Fenomena ambivalensi



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

pengalaman emosional inilah yang membuat kajian mengenai perasaan mahasantri dalam menjalankan shalat berjamaah tepat waktu menjadi penting dan relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Pembiasaan shalat berjamaah telah lama menjadi strategi pembinaan spiritual di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa kebiasaan tersebut berpengaruh kuat terhadap pembentukan kedisiplinan, pengendalian diri, perkembangan karakter religius, serta akhlak peserta didik (Abdurachman et al., 2021; Nurul Hidayah et al., 2023; Surahyo & Nurwahyudi, 2024). Temuan lain mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren dan asrama yang menekankan pembiasaan ibadah mampu membentuk perilaku moral, rasa kebersamaan, dan ketenangan batin (Ade Halimah et al., 2023; Nora Kasih & Nelly, 2020). Namun demikian, meskipun penelitian-penelitian tersebut menguraikan dampak pembiasaan shalat dari perspektif kedisiplinan dan karakter, kajian mengenai pengalaman subjektif dan afektif mahasantri, khususnya yang berkaitan dengan perasaan mereka ketika menjalankan shalat berjamaah tepat waktu, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada aspek perilaku dan hasil pembentukan karakter, sehingga dimensi perasaan, pengalaman batin, dan proses internalisasi nilai religius belum mendapat perhatian yang memadai. Inilah celah penelitian yang ingin diisi oleh studi ini.

Lingkungan asrama putri memiliki kompleksitas tersendiri yang berpengaruh terhadap pengalaman emosional mahasantri dalam menjalankan ibadah. Keharusan mematuhi aturan ketat, adanya reward dan punishment, serta pengawasan dari musyrifah menciptakan beragam respons emosional. Mahasantri yang berasal dari latar belakang pesantren umumnya mengalami kenyamanan karena telah terbiasa dengan sistem ketat, sementara mahasantri yang baru mengenal kehidupan berasrama dapat merasakan tekanan, keterpaksaan, atau ketegangan, terutama pada masa adaptasi awal. Faktor internal seperti motivasi religius, kesiapan mental, kebiasaan ibadah sebelumnya, serta kondisi psikologis harian dan faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya, gaya pembinaan pengurus, suasana asrama, dan padatnya jadwal aktivitas saling berinteraksi dalam membentuk perasaan mahasantri. Dengan demikian, studi mengenai perasaan mahasantri merupakan langkah penting untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman spiritual dalam konteks sosial yang mengatur pola hidup mereka secara ketat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah dapat meningkatkan kecerdasan emosional, kemampuan pengendalian diri, dan stabilitas emosi (Neni Trinovita et al., 2023). Hal ini memperkuat pandangan bahwa ibadah bukan hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks mahasantri, shalat tepat waktu dapat berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri (self-regulation) yang membantu mereka mengelola stres akademik, tekanan sosial, dan tuntutan kehidupan berasrama. Selain itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan kedisiplinan, keikhlasan, rasa tanggung jawab, dan kontrol diri sebagaimana dibuktikan oleh penelitian di berbagai pesantren dan sekolah Islam (Wati et al., 2025; Widya et al., 2025). Namun, keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana mahasantri merasakan, menghayati, dan memaknai ibadah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya menggali pengalaman perasaan mahasantri secara kualitatif untuk memahami aspek batin yang selama ini jarang diteliti.



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara eksplisit menelusuri perasaan mahasantri dalam menjalankan shalat berjamaah tepat waktu di asrama putri, suatu aspek yang belum mendapat perhatian memadai dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berorientasi pada pengaruh perilaku, kedisiplinan, atau hasil pembentukan karakter. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pengalaman emosional, tetapi juga mengungkap ketegangan antara kepatuhan normatif dan pengalaman afektif, serta bagaimana mahasantri menegosiasikan tekanan aturan asrama dengan kebutuhan spiritual dan kenyamanan psikologis mereka. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa perasaan mahasantri bukan hanya produk dari pembiasaan ritual, tetapi juga hasil interaksi kompleks antara faktor personal, sosial, dan struktural di lingkungan asrama. Temuan lapangan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam perasaan mahasantri mulai dari ketenangan dan kepuasan spiritual hingga kecemasan atau tekanan karena sanksi yang belum banyak ditampilkan dalam literatur yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang jelas. Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif mahasantri dengan lebih mendalam dan komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori mengenai religiusitas, dinamika psikologis individu dalam praktik ibadah, serta pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritual di lingkungan pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi pengelola asrama untuk merancang pendekatan pembinaan ibadah yang lebih humanis, adaptif terhadap kebutuhan emosional mahasantri, serta tetap menjaga tujuan utama pembentukan karakter dan kedisiplinan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena pengalaman emosional mahasantri ketika melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu di asrama putri. Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi kota Bengkulu yang dipilih secara purposive sesuai relevansi dengan fokus penelitian, dengan melibatkan tiga informan utama WCU (19 tahun), MS (19 tahun), SAP (19 tahun) yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling karena memenuhi kriteria pengalaman langsung, pemahaman yang memadai, keterlibatan aktif, serta kesediaan untuk memberikan data secara terbuka dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik untuk memperkuat keabsahan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian, dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN DISKUSI



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasantri dalam melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu dipengaruhi oleh interaksi antara motivasi spiritual, tekanan institusional, dan dukungan lingkungan sosial. Temuan awal menunjukkan bahwa informan merasakan ketenangan dan kepuasan setelah melaksanakan sholat berjamaah. Wulan, misalnya, menggambarkan perasaannya sebagai "*tenang karena... terhindar dari hukuman dan... tidak tertekan saat evaluasi di hari minggu*". Maya juga menyampaikan hal serupa bahwa ia merasa "*lebih tenang, terus lebih bangga terhadap diri sendiri*" setelah melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu. Sella turut menegaskan bahwa suasana ibadah berjamaah memberinya kebahagiaan, sebagaimana ia ungkapkan: "*bahagia... suasananya tu beda, merasa banget kayak mondok*". Motivasi internal terbukti menjadi penggerak utama bagi mahasantri. Nilai spiritual dan kesadaran beribadah tercermin dalam pernyataan Wulan bahwa "*pahalanya berlebih... itu salah satu motivasi saya*" serta penegasan Maya mengenai "*dorongan spiritual... karena kita punya kewajiban*". Namun, motivasi eksternal berupa tekanan institusional juga memainkan peran penting. Sella menyampaikan bahwa ia sering merasa "*gelisah sih mbak takut dihukum... dan yang lebih utama itu kehukuman*" ketika tidak melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu. Maya menguatkan hal yang sama bahwa jika tidak melaksanakan sholat berjamaah, "*pasti mendapat hukuman... kayak denda*". Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi asrama menjadi faktor yang memperkuat kedisiplinan ibadah. Selain itu, dukungan sosial berupa pengaruh teman dan pembina menjadi pemicu konsistensi perilaku ibadah. Maya menyatakan bahwa lingkungan sangat memengaruhi dirinya untuk tetap istiqamah dalam berjamaah, sebagaimana ia mengatakan: "*teman sekamar mengajak... merasa terajak*". Wulan juga menegaskan hal serupa: "*mbak-mbak semester 7... sangat mempengaruhi saya*" dalam menjaga kedisiplinan sholat tepat waktu. Pengaruh sosial ini memunculkan mekanisme saling mengingatkan yang menumbuhkan kedisiplinan kolektif.

Pada tahap selanjutnya, proses internalisasi terlihat sangat menonjol. Wulan menggambarkan perkembangan dirinya dalam beribadah dengan sangat jelas: "*awalnya masih terpaksa... lama-lama terbiasa... sekarang udah biasa bukan terpaksa lagi... jadinya ikhlas*". Ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang dibangun oleh regulasi dan dorongan lingkungan lambat laun berubah menjadi motivasi intrinsik. Dampak dari proses internalisasi ini tampak pada aspek perilaku, sebagaimana diungkapkan Wulan bahwa ia "*menjadi disiplin... tidak lagi mengulur waktu*" setelah melaksanakan sholat berjamaah secara konsisten. Sella juga menegaskan bahwa sholat berjamaah memberikan manfaat berupa "*kebersamaan... dan senang sudah melaksanakan perintah Allah*" yang ia rasakan setiap selesai melakukan sholat berjamaah di asrama. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa disiplin ibadah mahasantri terbentuk melalui hubungan kompleks antara motivasi internal, tekanan institusional, dan dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori bahwa perilaku religius tidak hanya ditentukan oleh keyakinan personal, tetapi juga konteks sosial yang mengelilinginya (Glock & Stark, 1965; James, 1902). Ketenangan yang dirasakan informan, seperti yang disampaikan Wulan dan Maya, menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memberikan dampak psikologis positif yang memperkuat kepatuhan ibadah. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa ritual kolektif berfungsi membangun solidaritas dan keterikatan moral, yang tampak dalam pernyataan Sella mengenai kebahagiaan dan kebersamaan dalam berjamaah di asrama.

Motivasi internal yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan konsep orientasi religius intrinsik (Allport & Ross, 1967), di mana individu melakukan praktik agama berdasarkan kepercayaan dan nilai yang telah mendarah daging. Pernyataan Wulan tentang pahalanya yang



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

besar dan dorongan spiritual Maya menunjukkan pentingnya orientasi intrinsik dalam membangun konsistensi ibadah. Namun, temuan juga memperlihatkan adanya motivasi ekstrinsik seperti rasa takut hukuman, sebagaimana disampaikan Sella dan Maya. Fenomena ini sejalan dengan teori regulasi eksternal dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), di mana perilaku awal dikontrol oleh faktor eksternal sebelum kemudian bertransformasi menjadi motivasi internal. Proses internalisasi yang diungkapkan para informan, khususnya Wulan, menggambarkan tahapan perkembangan kedisiplinan yang dijelaskan dalam teori pembiasaan religius (Hirschi & Stark, 1969). Transisi dari keterpaksaan menuju keikhlasan menunjukkan adanya pergeseran dari regulasi eksternal ke regulasi yang terintegrasi secara internal. Dalam konteks asrama, kehadiran pembina dan teman sebaya sebagai agen sosial berperan sebagai sistem penguatan, sebagaimana dijelaskan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan perilaku dan nilai. Selain fungsi sosial, suasana asrama yang mendukung juga mencerminkan aspek lingkungan fisik sebagai faktor penting dalam kenyamanan ibadah. Maya menyebut bahwa kegiatan ibadah "*nyaman karena mahasantrinya bersih-bersih*", menunjukkan bahwa lingkungan yang rapi dan teratur meningkatkan kualitas praktik keagamaan. Hal ini relevan dengan kajian ekologi perilaku religius yang menyatakan bahwa ruang ibadah yang terkelola dengan baik meningkatkan ketenangan dan fokus spiritual (Ammerman, 2014). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan keagamaan di lingkungan pesantren dan asrama perguruan tinggi. Interaksi antara aturan, komunitas, dan aktivitas Aibadah terbukti membentuk karakter religius mahasantri, sesuai dengan konsep *religious socialization* (Boyatzis, 2001). Temuan ini juga menegaskan bahwa praktik ibadah berjamaah bukan hanya ritual, tetapi sarana pembentukan disiplin, pembiasaan nilai, dan penguatan identitas spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi manajemen kelembagaan keagamaan untuk merancang strategi pembinaan yang holistik.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai perasaan mahasantri dalam menjalankan sholat berjamaah tepat waktu di Asrama Putri UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan bahwa pengalaman emosional mahasantri sangat beragam dan dipengaruhi oleh kondisi spiritual, sosial, serta aturan institusional. Mayoritas mahasantri merasakan ketenangan dan kelegaan setelah melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, sebagaimana diungkapkan Wulan yang merasa "*tenang dan tidak tertekan saat evaluasi hari minggu*". Selain itu, perasaan bangga dan puas terhadap diri sendiri juga muncul, seperti dinyatakan Maya bahwa ia "*lebih bangga terhadap diri sendiri*" setelah konsisten berjamaah. Kebahagiaan dan suasana positif turut dirasakan, sebagaimana Sella menggambarkan bahwa sholat berjamaah membuatnya "*bahagia... suasannya tuh beda, merasa banget kayak mondok*". Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya perasaan cemas dan gelisah ketika mahasantri terlambat atau tidak melaksanakan sholat berjamaah, terutama akibat aturan dan sanksi asrama. Sella menyampaikan bahwa ia sering "*gelisah... takut dihukum*" apabila terlambat mengikuti jamaah. Meski demikian, proses internalisasi nilai ibadah terjadi secara bertahap; beberapa mahasantri awalnya merasa terpaksu, namun lama-kelamaan muncul keikhlasan, sebagaimana pernyataan Wulan: "*awalnya masih terpaksu... lama-lama terbiasa... jadinya ikhlas*". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perasaan mahasantri dalam



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu berada pada spektrum yang luas, mulai dari tenang, bangga, bahagia, hingga gelisah, yang seluruhnya terbentuk oleh kombinasi motivasi religius, tekanan aturan, serta dukungan lingkungan asrama. Temuan ini menegaskan bahwa sholat berjamaah bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga pengalaman emosional yang berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual dan kedisiplinan mahasantri.

REFERENSI

- Abdurachman, A., Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). *Manajemen program pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa*.
- Ade Halimah, A., Ahmadiah, D., Maulana, A., & Supendi, D. (2023). *Program pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter santri di asrama putri Al-Husna*.
- Kasih, N., & Nelly. (2020). *Pembinaan ibadah pada mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak*.
- Neni Trinovita, N., Noupal, M., & Kholifah, U. N. (2023). *Pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri*.
- Nurul Hidayah, N., Khosidah, S., & Anwar, F. (2023). *Pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri*.
- Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). *Pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa*.
- Wati, A. K., Yasin, M., & Anwar, M. (2025). *Strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah di kalangan santri putri*.
- Widya, W., Abu Baedah, S. S., Wahab, A., Bunyamin, A., & Mustamin, M. (2025). *Pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 12 Makassar*.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). *Personal religious orientation and prejudice*. Journal of Personality and Social Psychology, 5(4), 432–443.
- Ammerman, N. T. (2014). *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*. Oxford University Press.
- Boyatzis, C. J. (2001). Religious and spiritual development in childhood. *Journal of Adult Development*, 8(1), 19–29.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Hirschi, T., & Stark, R. (1969). Hellfire and delinquency. *Social Problems*, 17(2), 202–213.



E-ISSN: 3047-2717

DOI : <http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa>

James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience*. Longmans, Green, and Co.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (2nd ed.). Sage Publications.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Transkrip Wawancara Mahasantri. (2025). *ilovepdf_merged.pdf*. Data primer penelitian.